

# Jurnal Pendidikan Agama Kristen

# REGULA FIDEI

Volume 5 | Nomor 1 | Maret 2020

## PENANAMAN NILAI-NILAI KRISTIANI BAGI KETAHANAN KELUARGA DI ERA DISRUPSI

May Rauli Simamora<sup>1</sup>, Johanes Waldes Hasugian<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pastoral Konseling/Fakultas Ilmu Teologi IAKN Tarutung

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Sumatera Utara

<sup>1</sup>mayrauli@iakntarutung.ac.id, <sup>2</sup>johaneswhasugian@gmail.com

**Abstract:** *The current era of disruption has changed the fabric of life, thus impacting specifically the resilience of the community, which in this case is the family. In other words, rapid changes, especially in the field of information and technology, if not followed by balanced and constructive filtering and utilization will make family endurance decrease. Families that do not have the resilience meant by itself makes the family in a social problem. The cultivation of Christian life values is a necessity that cannot be negotiable in this era of disruption. The Christian family basically longs for a generation whose lives are ready to use and have a Christian character. The method used in this paper is a descriptive analysis regarding the planting of Christian values, namely by tracing related literatures, and the result is that of planting Christian values in terms of the resilience of the Christian family by teaching the fruit of the spirit in their lives, and thus those things that make the resilience of a family can be realized.*

**Keywords:** *Christianity values; disruption era; family resilience*

**Abstrak:** Era disrupsi saat ini telah mengubah tatanan kehidupan, sehingga berdampak pada secara khusus ketahanan masyarakat, yang dalam hal ini adalah keluarga. Dengan perkataan lain, perubahan yang begitu cepat, khususnya dalam bidang informasi dan teknologi, apabila tidak diikuti dengan filterisasi dan pemanfaatan secara berimbang dan konstruktif akan membuat daya tahan keluarga semakin menurun. Keluarga yang tidak memiliki ketahanan yang dimaksud dengan sendirinya membuat keluarga tersebut berada dalam masalah sosial. Penanaman nilai-nilai kehidupan yang kristiani menjadi keharusan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi di era disrupsi ini. Keluarga Kristen pada dasarnya merindukan generasi yang hidupnya siap pakai dan memiliki karakter kristiani. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah analisis deskriptif berkenaan dengan penanaman nilai kristiani, yaitu dengan menelusuri literature-literatur terkait, dan hasilnya adalah bahwa penanaman nilai kristiani dalam hal ketahanan keluarga Kristen yaitu dengan mengajarkan buah-buah roh dalam kehidupan mereka, dan dengan demikian hal-hal itulah yang membuat ketahanan suatu keluarga dapat terwujud.

**Kata Kunci:** era disrupsi; ketahanan keluarga; nilai-nilai kristiani

## PENDAHULUAN

Masa sekarang yaitu era revolusi industri 4.0 adalah era perubahan aspek sistem informasi, teknologi dan komunikasi yang tidak lagi dilakukan secara manual. Era revolusi industri 4.0 menghasilkan fenomena sosial pada masyarakat di Indonesia yang disebut era disrupsi.<sup>1</sup> Pada era disrupsi, manusia dituntut menggunakan teknologi untuk mengatur segala aspek kehidupan demi efektivitas dan efisiensi kerja sehari-hari. Dengan kehadiran transportasi online (ojek online) manusia tidak perlu lagi lama menunggu angkutan umum untuk mengantarkannya dari satu tempat ke tempat lain, melainkan hanya dengan menggunakan *smartphone* yang menyediakan prediksi waktu kapan akan sampai ke tempat jemputan. Ponsel pintar (*smartphone*) merupakan satu alat canggih yang sudah hampir digunakan semua kalangan usia mulai dari bayi sampai para orang lansia. Bahkan saat ini rata-rata golongan milenial memiliki lebih dari satu *smartphone* dengan masing-masing memiliki fungsi yang berbeda-beda sesuai keperluan (misalnya: keperluan keluarga, keperluan kantor, dan keperluan komunitas/bisnis sampingan).

Keluarga di era disrupsi tentu berbeda dengan keluarga sebelum era ini. Keluarga era ini, sudah banyak yang kehilangan fungsinya. Fungsi yang paling penting adalah fungsi pendidikan dalam keluarga. Pengetahuan-pengetahuan diperoleh pertama dari orang tua dan anggota keluarga di dalam rumah. Namun, orang tua saat ini sudah menyerahkan fungsi pendidikan keluarga pada lembaga-lembaga di luar sekolah sebagai pendidikan non formal, seperti menuntut anak mengikuti les-les tambahan. Masa lampau, sangat jarang les-les tambahan di luar pendidikan formal sekolah, melainkan belajar di rumah dengan pantauan, bimbingan dan arahan orang tua. Namun demikian, peran orang tua kini menjadi peran guru les. Bahkan, saat ini meskipun anak-anak di rumah, orang tua memiliki cara lain seperti menyerahkan peran mereka kepada kursus-kursus online seperti *www.ruangguru.com*. Hal tersebut pada prinsipnya memiliki keterbatasan tertentu, misalnya anak-anak kurang merasakan ikatan emosional, sosial dan spiritual dalam keluarga. Orang tua hanya dapat memantau kemampuan intelektual anak melalui hasil nilai akademik bukan secara personal, mereka menganggap semua pengetahuan dari luar adalah benar.

Fungsi lain dari keluarga adalah fungsi rekreasi. Rumah bukan lagi tempat melepas ketegangan dari pekerjaan atau tempat melepas kelelahan dari sekolah, melainkan hanya menjadi tempat tidur di malam hari. Sepulang sekolah anak-anak tidak lagi bermain di rumah, mereka mencari tempat-tempat yang menyediakan *hotspot* gratis sambil *nong-krong* bersama teman-teman untuk bermain *game*. Orang tua masa kini tidak lagi cepat pulang untuk memperhatikan perkembangan anak-anaknya, bapak-bapak memilih kedai kopi sebagai tempat melepas stres, sementara ibu-ibu memilih pergi ke tempat arisan atau sibuk dengan *smartphone*-nya.

---

<sup>1</sup>Siti Irene Astuti Dwiningrum. 2019. "Culture-Based Education to Face Disruption Era." *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series* 1(2):20.

Hal tersebut akan membuat hubungan antar pribadi semakin jauh dan melemah. Saling ketergantungan antar anggota keluarga semakin jarang terjadi. Kebutuhan akan hubungan antar pribadi yang tidak terpenuhi ini akan mendorong tingkah laku salah satu anggota keluarga yang memunculkan peristiwa yang tidak terduga. Peraturan-peraturan yang sebelumnya sudah diatur di rumah dilanggar. Nilai-nilai moral dalam keluarga hanya dianggap simbol-simbol masa lampau. Dengan kata lain, sumber permasalahan-permasalahan dalam keluarga adalah pribadi sebagai individu yang secara “kebetulan” tinggal bersama, tanpa mengalami perasaan aman yang wajar diperoleh melalui ikatan-ikatan kekeluargaan. Tinggal bersama karena “kebetulan” berasal dari hubungan seorang laki-laki dengan seorang perempuan tanpa ikatan emosional yang kuat sebagai anak-ibu-ayah. Ikatan dalam keluarga tidak lagi kuat yang mengakibatkan keluarga menjadi rentan.

Kriteria keluarga rentan di Indonesia tertuang dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 08 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial. Kriteria keluarga rentan yang mengakibatkan terjadinya masalah kesejahteraan sosial ini terdiri dari 26 indikator, antara lain: anak balita terlantar, anak terlantar, anak yang berhadapan dengan hukum, anak jalanan, anak dengan kedisabilitas (ADK), anak yang menjadi korban tindak kekerasan atau diperlakukan salah, anak yang memerlukan perlindungan khusus, lanjut usia telantar, penyandang disabilitas, tuna susila, gelandangan, pengemis, pemulung, kelompok minoritas, bekas warga binaan lembaga permasyarakatan, orang dengan HIV/AIDS, korban penyalahgunaan NAPZA, korban *trafficking*, korban tindak kekerasan, pekerja migran bermasalah sosial, korban bencana alam, korban bencana sosial, perempuan rawan sosial ekonomi, fakir miskin, keluarga bermasalah sosial psikologis, komunitas adat terpencil. Keluarga yang bermasalah sosial psikologis didefinisikan sebagai keluarga yang hubungan antar anggota keluarganya terutama antara suami-istri, orang tua dengan anak kurang serasi, sehingga tugas-tugas dan fungsi keluarga tidak dapat berjalan dengan wajar.

Ketahanan keluarga berkaitan dengan kesejahteraan keluarga. Menurut Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009, ketahanan dan kesejahteraan keluarga adalah kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan kebahagiaan lahir dan batin. Pemerintah pusat dan pemerintah daerah telah menetapkan kebijakan pembangunan keluarga melalui pembinaan ketahanan dan kesejahteraan keluarga yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tenteram, dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan

batin. Selain itu, kajian yang dilakukan Puspitawati, Herawati dan Sarma<sup>2</sup> merekomendasikan uji validitas indikator ketahanan keluarga dengan cakupan yang lebih luas serta melihat berbagai perbedaan kondisi demografi dan kondisi sosial ekonomi wilayah. Dijelaskan bahwa struktur keluarga berpengaruh terhadap ketahanan keluarga di Bogor.

Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, kesejahteraan sosial merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Prioritas utama dalam kesejahteraan sosial bangsa adalah kesejahteraan keluarga karena keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat. Kebutuhan spiritual dalam keluarga yang terpenuhi dapat mendukung terciptanya kesejahteraan sosial.

Dalam ikatan keluarga, manusia telah mengalami pergolakan dan perubahan yang hebat, khususnya mereka yang hidup di kota. Mereka yang hidup di kota memenuhi kebutuhan keluarga dengan cara lebih praktis dan mudah dibandingkan mereka yang tinggal di desa. Seperti misalnya, untuk membeli perlengkapan rumah, mereka yang tinggal di kota dapat membelinya secara online. Orang tua tidak perlu lagi menghabiskan waktu ke luar rumah yang seharusnya bisa dinikmati kebersamaan bersama keluarga sekaligus rekreasi ke tempat perbelanjaan. Semua kebutuhan tersedia dengan satu *klik* saja. Oleh karena itu, gambaran mengenai ikatan dan fungsi keluarga jauh berbeda jika dibandingkan dengan keluarga yang berada di tengah segala kemewahan dan kemudahan.

Gunarsa<sup>3</sup> juga menyoroti permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam keluarga yang mengancam ketahanan keluarga dikarenakan proses interaksi antar-pribadi yang seringkali menimbulkan berbagai masalah psikologis, masalah perilaku, masalah seks dan stres. Pribadi yang rentan adalah yang kurang mampu mengatasi masalah psikologis, mengendalikan emosi secara positif dan memberi perhatian atau kepedulian suami terhadap istri maupun sebaliknya, istri terhadap suami. Upaya memperkuat pribadi dalam keluarga selaku suami atau istri adalah dengan menerima perbedaan-perbedaan yang dimiliki masing-masing pribadi. Kesalahpahaman antar pribadi karena perbedaan yang sering terjadi dalam proses interaksi akan mengganggu ketenangan dan suasana aman dalam keluarga.

Angka perceraian merupakan salah satu indikator ketahanan keluarga di Indonesia dan merupakan tantangan besar bangsa ini. Badan Peradilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung melakukan pendataan terhadap tingkat perceraian keluarga Indonesia dari waktu ke waktu yang ternyata semakin meningkat. Data perceraian tahun 2016 misalnya, angka perceraian mencapai 19,9% dari 1,8 juta peristiwa. Sementara data 2017, angkanya mencapai 18,8% dari 1,9 juta peristiwa. Perceraian perlu dicegah

---

<sup>2</sup>Herien Puspitawati, Tin Herawati dan Ma'mun Sarma. 2018. "Reliabilitas dan Validitas Ketahanan Keluarga di Indonesia." Jurnal Kependudukan Indonesia, Vol. 13, No. 1, Juni 2018, 1-14

<sup>3</sup>Y. S. D. Gunarsa. *Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2002).

dengan upaya meningkatkan ketahanan keluarga. Menteri Agama periode 2014-2019, Lukman Hakim Saifuddin, mengatakan bahwa kekuatan sebuah bangsa sangat dipengaruhi oleh ketahanan keluarga. Lukman Hakim Saifuddin juga menegaskan bahwa kemuliaan dan kemajuan sebuah bangsa ditentukan oleh nilai-nilai yang dibangun dan ditegakkan oleh keluarga.<sup>4</sup> Lalu, nilai-nilai apa yang bisa dibangun dan ditegakkan oleh keluarga Kristen agar keluarga dapat bertahan menghadapi era disrupsi ini? Nilai-nilai seperti apakah yang bisa ditanamkan kepada seluruh anggota keluarga agar sama-sama dapat mempertahankan keutuhan keluarga? Dalam menjawab pertanyaan tersebut, iman dan kepercayaan yang kuat merupakan sumber kekuatan untuk mengatasi atau menghadapi hal-hal yang tidak baik demi keutuhan keluarga.

Agar keluarga tetap bertahan diperlukan iman yang kuat dari masing-masing anggota keluarga. Iman adalah suatu keyakinan yang mutlak yang diajarkan oleh Yesus tanpa ada rasa keragu-raguan sedikit pun karena tanpa iman seseorang tidak dapat melihat kerajaan Allah. Gunarsa & Gunarsa mengatakan “*It is better to prevent than to cure a broken marriage*”, artinya lebih baik mencegah keluarga agar tidak hancur berantakan daripada mengumpulkan pecahannya, lalu berusaha merekatnya kembali, dengan kemungkinan meninggalkan bekas, dan membutuhkan waktu untuk menyempurnakan. Tindakan-tindakan pencegahan diperlukan agar keluarga tetap bertahan di tengah permasalahan-permasalahan yang ada. Ketahanan dan keutuhan keluarga bisa dipelihara dengan memperkokoh ikatan keluarga terutama dengan mengabadikan kesatuan suami istri atau ayah-ibu sebagai pemeran utama.<sup>5</sup>

Salah satu tujuan pembentukan keluarga menurut Hughes & Hughes, sebagaimana dikemukakan oleh Puspitawati, Herawati dan Sarma, adalah mengembangkan spiritual keluarga dengan cara meningkatkan kegiatan rohani untuk pembinaan jiwa, berdoa, dan meningkatkan rasa bersyukur<sup>6</sup>. Gray<sup>7</sup> mengemukakan pandangan Koenig, et al., bahwa agama dan spiritualitas memiliki dampak positif bagi berbagai aspek fisik dan mental bagi banyak orang. Oleh karena itu, aspek agama dan spiritual merupakan aspek yang juga penting dalam memperkuat pribadi dalam keluarga.

Keluarga yang memiliki ketahanan atau ketangguhan adalah keluarga yang berkualitas. Nilai-nilai agama merupakan salah satu dasar untuk mencapai keluarga sejahtera dan berkualitas.<sup>8</sup> Apapun permasalahan yang datang dan sering kali tidak dapat dihindari akan dapat diselesaikan oleh keluarga yang memiliki ketahanan, karena mereka telah menanamkan ajaran agama di dalam kehidupan keluarga. Berdasarkan

---

<sup>4</sup>Thobib Al-Asyhar. Mencegah Badai Keluarga di Indonesia. 2018. Diakses 09 Desember 2019, dari <https://kemenag.go.id/berita/read/507618/mencegah-badai-keluarga-indonesia>

<sup>5</sup>S. D. Gunarsa & Y. S. D. Gunarsa. *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2000).

<sup>6</sup>Herien Puspitawati, Tin Herawati dan Ma'mun Sarma. 2018. “Reliabilitas dan Validitas Ketahanan Keluarga di Indonesia.” *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Vol. 13, No. 1, Juni 2018, 1-14

<sup>7</sup>A.J. Gray. 2017. Resilience, Spirituality and Health. *PSYCHE & GELOOF*, 28(1), 32–40

<sup>8</sup>Mawarpury, Marty, and Mirza Mirza. 2017. “Resiliensi Dalam Keluarga: Perspektif Psikologi.” *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi* 2(1):96.

latar belakang tersebut, maka perlu dilihat pentingnya nilai-nilai agama Kristen sebagai dasar ketahanan keluarga kristen untuk dikembangkan dalam bentuk penelitian ini.

## METODE

Artikel ini adalah penelitian kualitatif, yang sifatnya deskriptif analisis yaitu dengan studi pustaka (*library research*) dimana literatur-literatur lainnya dapat digunakan untuk memberikan gambaran dan keterangan yang jelas tentang penanaman nilai-nilai kristiani dan ketahanan keluarga. Pendekatan analisis konsep masing-masing buah roh digunakan untuk menjelaskan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan keluarga. Jika dikaitkan dengan era disrupsi, dapat diasumsikan bahwa penanaman buah roh dalam kehidupan keluarga memungkinkan keluarga menghadapi konflik yang semakin kompleks di era disrupsi ini.

## PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan oleh Ögtem-Young<sup>9</sup> mendeskripsikan bagaimana agama memainkan peran positif dalam membangun ketahanan keluarga. Agama berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan individu untuk menghadapi situasi sulit kehidupan. Elemen-elemen agama seperti doa dan syafaat, persekutuan, iman dan harapan, nilai-nilai dan model-model yang baik berkaitan dengan ketahanan keluarga. Dengan kata lain, praktek-praktek keagamaan yang dilakukan dapat menjadi faktor pelindung dalam menghadapi situasi sulit dalam keluarga.

Kejadian 1:26 menjelaskan tentang gambar Allah (*Imago Dei*). Allah menjadikan manusia itu menurut gambar dan rupa-Nya, yang mempunyai suatu pengertian dan makna yang sangat mendalam tentang karakter-karakter dan sifat-sifat Allah yang ada di dalam manusia pertama (Adam). Rupa Allah sangat jelas dalam manusia yang diciptakan-Nya itu. Ada beberapa anggapan yang keliru tentang Allah yang tidak punya rupa, tetapi dari ayat pembahasan di atas jelaslah sudah gambaran tentang Allah ada pada diri manusia itu (Adam) yang penuh dengan kemuliaan dan kasih. Gambaran tentang Allah juga sangat jelas ada pada diri Yesus Kristus yang telah menjadi manusia.

Yesus mengajarkan umat manusia melalui murid-murid dan rasul-rasul-Nya. Rasul Paulus menuliskan surat yang ditujukan kepada jemaat yang ada di Galatia, dalam surat Galatia. Surat ini ditulis karena Paulus mendengar beberapa guru Yahudi mengacaukan orang-orang yang sudah dimenangkan dalam Kristus yaitu terkait hubungan adat istiadat dan keselamatan. Kita diselamatkan oleh karena kasih karunia yang kita imani, bukan karena kepatuhan terhadap hukum taurat. Keselamatan adalah kasih karunia Allah yang kita imani, itu bukan hasil usaha dan pekerjaan kita, tetapi yang dikerjakan oleh Roh Kudus yang menghidupkan dan memandu semua kemampuan kita. Paulus menyatakan tentang buah-buah roh yang dilatar belakang oleh ayat-ayat sebelumnya yang lebih menonjolkan keinginan daging dan adat istiadat daripada keinginan roh.

---

<sup>9</sup>Ögtem-Young, Ö. (2018). Faith Resilience: Everyday Experiences. *Societies*, 8(1), 10. <https://doi.org/10.3390/soc8010010>

Keinginan daging berlawanan dengan keinginan roh. Sementara itu, keinginan roh itu disebut buah-buah roh (*the fruit of the spirit*), yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri.

### **Buah Roh**

Blattner<sup>10</sup> (1984) mengatakan bahwa belajar untuk menjadi seperti Kristus adalah berhenti berfokus pada keterbatasan tetapi mulai dengan menerapkan buah roh (*the fruit of the spirit*) dalam kehidupan sehari-hari. Sembilan buah roh yang terkandung dalam Galatia 5: 22-23, adalah: Kasih (*love*), artinya suatu tindakan yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan kasih sayang atau perhatian serta rasa memiliki. Kasih yang dimaksud adalah kasih agape yaitu kasih yang tulus, ikhlas, dan murni tanpa mengharapkan balasan. Sukacita (*Joy*), artinya suatu kebahagiaan atau situasi yang sangat menyenangkan karena penyertaan Allah dan bersama-sama dengan Allah. Damai sejahtera (*Peace*), artinya buah dari kesetiaan kita mengikuti Yesus dan menjadi hak dan tanggung jawab setiap orang yang sudah di dalam Kristus. Kesabaran (*Patience*), artinya suatu sikap yang dapat menahan emosi dan keinginan serta dapat mengendalikan diri, sabar juga merupakan ketekunan dalam menantikan janji-janji Allah. Kemurahan (*Kindness*), yaitu dapat berbagi kepada siapapun akan berkat yang dimiliki tanpa membedakan, juga merupakan gaya hidup orang yang sudah didalam Yesus. Kebaikan (*Goodness*), yaitu sifat yang berharga yang dimiliki oleh pengikut Yesus dan dihasilkan dari karya Roh Kudus. Kesetiaan (*Faithfulness*), yaitu suatu sikap yang kokoh dan tidak tergoyahkan yang dimiliki oleh orang-orang pengikut Kristus. Kelemahlembutan (*Meekness*), yaitu segala sesuatu dikerjakan dan dilakukan sesuai dengan hati nurani bukan dengan kekasaran dan kemarahan. Penguasaan Diri (*Self-control*), yaitu dapat mengendalikan keinginan-keinginan duniawi dan digantikan dengan keinginan-keinginan sorgawi.

### **Ketahanan Keluarga**

Suwartono & Widyawati<sup>11</sup> menjelaskan bahwa ada tiga faktor pembentuk ketahanan keluarga yaitu penerimaan, pengelolaan, dan dukungan. Menerima keterbatasan salah satu anggota keluarga, memahami situasi keluarga, melakukan usaha yang optimal menghadapi tantangan kehidupan dan membangun kembali kehidupan merupakan kekuatan yang dimiliki keluarga. Pengelolaan terhadap tantangan yang dihadapi keluarga merujuk pada pola interaksi dalam keluarga dimana dukungan dalam hal praktis, emosional, informasi dan finansial terjadi. Dukungan keluarga merujuk pada toleransi terhadap berbagai perasaan positif maupun negatif sehingga terjadi kehangatan, suasana optimis, kegembiraan, dan kenyamanan dalam berelasi.

---

<sup>10</sup>J. Blattner. 1984. *Growing in the Fruit of the Spirit*. Michigan, USA: Servant Books

<sup>11</sup>C. Suwartono&Y. Widyawati. 2018. Pengembangan Skala Resiliensi Keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus. *HUMANITAS*, 15(2), 82.<https://doi.org/10.26555/humanitas.v15i2.6072>

Menurut Walsh & Pryce<sup>12</sup>, spiritualitas merupakan dimensi yang kuat bagi kehidupan keluarga dimana telah terpelihara selama ribuan tahun dan lintas budaya. Mereka juga merekomendasikan penelitian-penelitian tentang peran kerohanian dalam hubungan pasangan dan keluarga dengan perhatian kepada keragaman dan kompleksitas keyakinan dan praktek spiritual yang berkembang di masyarakat dan di dalam keluarga bagi ketahanan keluarga.

Menurut Walsh<sup>13</sup>, ketahanan keluarga didefinisikan sebagai kemampuan untuk bertahan dan pulih dari krisis dan kesulitan yang berkepanjangan. Terdapat tiga komponen ketahanan keluarga, yaitu *family belief system*, *organizational patterns*, dan *communication process*. *Family belief system*, yaitu kemampuan keluarga memaknai situasi yang tidak menyenangkan yang terjadi dalam keluarga. *Organizational patterns*, yaitu kemampuan keluarga berfungsi dengan baik yang saling mendukung. *Communication process*, yaitu kemampuan keluarga dalam mengatur dan menyelesaikan konflik serta masalah dengan mengkomunikasikannya antar anggota keluarga.

Situasi tidak menyenangkan dapat dialami oleh keluarga dalam hal kehilangan karena kematian salah satu anggota keluarga. Seluruh anggota keluarga yang ditinggalkan perlu beradaptasi dengan situasi kehilangan. Komponen *family belief system* dalam situasi ini digambarkan sebagai keluarga yang mampu menyadari dan menerima kehilangan anggota keluarga yang dikasihi. Kesedihan akan kehilangan adalah wajar dan membutuhkan waktu dan proses untuk dapat beradaptasi. Namun, kesedihan yang berlarut-larut tidak boleh menutupi makna kehilangan. Proses adaptasi untuk menerima kenyataan akan kehilangan perlu menata kembali hubungan, memperbaharui fungsi peran dan bergerak maju melanjutkan kehidupan keluarga sehingga berfungsi dengan baik dan saling mendukung merupakan gambaran dari komponen *organizational patterns*. Mereka tidak saling menyalahkan atau meninggalkan fungsi perannya dalam keluarga, bahkan salah satu anggota keluarga dapat menggantikan peran yang hilang. Komponen ketiga yaitu *communication process* dalam situasi ini, keluarga mampu mengatur dan menyelesaikan konflik serta masalah yang terjadi dengan cara mengomunikasikannya antar anggota keluarga terkasih. Jika ketiga komponen ini terwujud dalam keluarga, maka keluarga akan mampu bertahan dalam kehilangan anggota keluarga.

### **Penanaman Buah Roh dalam Keluarga Kristen**

Nilai-nilai Kristen yaitu buah roh perlu ditanamkan dalam kehidupan keluarga Kristen. Keluarga Kristen adalah keluarga yang membuka pintu rumahnya dan mengundang Kristus masuk ke dalamnya untuk menyelamatkan kehidupan seluruh anggota keluarga. Dalam Galatia 5:16–21, Paulus mengajarkan untuk tidak mengabaikan kebutuhan kita akan hubungan dengan Roh Kudus sehingga mencari kekuatan roh lain, yang

---

<sup>12</sup>F. Walsh & J. Pryce, "The Spiritual Dimension of Family Life", in F. Walsh (Ed.), *Normal Family Processes*, 2003. [https://doi.org/10.4324/9780203428436\\_chapter\\_13](https://doi.org/10.4324/9780203428436_chapter_13)

<sup>13</sup>F. Walsh, *Strengthening Family Resilience* (Third). New York, NY: The Guilford Press., 2016

seringkali menghasilkan perilaku yang destruktif. Ketika seluruh anggota keluarga merasakan kehadiran Kristus di dalam rumahnya, maka kesadaran diri akan muncul untuk menghindari perilaku-perilaku yang destruktif.

Kasih. Contoh tertinggi dari kasih yang saleh adalah pengorbanan Yesus di kayu salib untuk menebus dosa manusia<sup>14</sup>. Salah satu komponen ketahanan keluarga menurut Manning<sup>15</sup> adalah memiliki dukungan ilahi (having devine support) atau Kasih Yesus. Pengikut Yesus, harus membalas kasih ini dengan kuasa Roh Kudus untuk melawan sifat manusia yaitu berdosa. Kasih antar anggota keluarga haruslah meniru Kasih Kristus. Tuhan telah menembus dosa keluarga, masing-masing anggota keluarga juga harus membalas Kasih-Nya dengan menyayangi setiap anggota keluarga tanpa pilih kasih dan saling mendukung.

Sukacita. Sukacita seringkali disalah-artikan oleh kebiasaan manusia saat ini. Sukacita diartikan sebagai kenyamanan dan tidak adanya rasa takut<sup>16</sup>. Roh Kudus memampukan anggota keluarga untuk mengalami sukacita yang tidak bergantung pada keadaan kehidupan (misalnya keadaan ekonomi yang sulit). Sukacita sejati berakar dalam hubungannya dengan Tuhan dan orang lain. Sukacita yang datang dari Tuhan membantu anggota keluarga untuk bersukacita kepada-Nya dan semua yang disediakan bagi keluarga. Salah satu cara untuk mengembangkan spiritual dalam keluarga menurut Hughes & Hughes, dalam Puspitawati, Herawati dan Ma'mun Sarma<sup>17</sup> adalah meningkatkan rasa bersyukur. Selain itu, penelitian yang dilakukan Manning<sup>18</sup> menunjukkan bahwa mengungkapkan rasa syukur (*expressing gratitude*) merupakan komponen yang penting dalam mewujudkan ketahanan keluarga. Bersyukur meskipun keadaan ekonomi keluarga yang sedang sulit merupakan wujud sukacita yang datangnya dari Roh Kudus.

Damai sejahtera. Kedamaian yang sejati ditemukan dalam hubungan yang benar dalam Tuhan<sup>19</sup>. Kedamaian sejati hanya datang melalui Yesus Kristus, karena Yesus adalah Pendamai. Keluarga yang menyadari kedamaian sejati dalam setiap gejala pertengkaran dalam keluarga akan dituntun oleh Roh Kudus untuk menenangkan hati masing-masing pribadi. Roh Kudus juga memampukan anggota keluarga melepaskan kecemasan atau kekhawatiran akan dunia yang sering kali mengecewakan. Aspek pertama dalam membentuk ketahanan keluarga menurut Reich, dalam Gray<sup>20</sup> adalah

---

<sup>14</sup>J. A. Huffman, *The Fruit of the Spirit: God's Recipe for a Full Life*. Retrieved December 08, 2019, from <http://storage.cloversites.com/christevangelicalchurch/documents/Fruit.pdf>. 2005, 2

<sup>15</sup>L.K. Manning, "Enduring as Lived Experience: Exploring the Essence of Spiritual Resilience for Women in Late Life", *Journal of Religion and Health*, 53(2), 352–362. <https://doi.org/10.1007/s10943-012-9633-6>, 2014.

<sup>16</sup>Huffman, *The Fruit of the Spirit: God's Recipe for a Full Life*, 9

<sup>17</sup>Herien Puspitawati, Tin Herawati dan Ma'mun Sarma. 2018. "Reliabilitas dan Validitas Ketahanan Keluarga di Indonesia." *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Vol. 13, No. 1, Juni 2018 hal. 1-14

<sup>18</sup>L.K. Manning, Enduring as Lived Experience: Exploring the Essence of Spiritual Resilience for Women in Late Life. *Journal of Religion and Health*, 2014, 53(2), 352–362. <https://doi.org/10.1007/s10943-012-9633-6>

<sup>19</sup>Huffman, *The Fruit of the Spirit: God's Recipe for a Full Life*, 16

<sup>20</sup>A.J. Gray, "Resilience, Spirituality and Health", *Psyche & Geloof*, 28(1), 2017, 32–40

pemulihan (*recovery*) yang artinya kemampuan mengembalikan kondisi menjadi seimbang. Apabila terjadi pertengkaran, kedamaian yang diminta kepada Tuhan akan membantu mengembalikan kondisi keluarga yang seimbang, karena keseimbangan itu adalah kesejahteraan.

**Kesabaran.** Kesabaran merupakan keinginan mengendalikan diri dan ketekunan menantikan janji Allah<sup>21</sup>. Keadaan hidup tidak boleh menjadi alasan anggota keluarga untuk kehilangan kesabaran. Sebagai contoh, karena kesulitan ekonomi keluarga, suami yang tega memukuli istrinya karena sering meminta uang belanja. Anggota keluarga harus mau dikendalikan oleh kuasa Roh Kudus ketika berhadapan dengan berbagai-bagai kesulitan dalam keluarga. Aspek kedua dalam membentuk ketahanan keluarga menurut Reich, dalam Gray<sup>22</sup> adalah aspek keberlanjutan (*sustainability*), yaitu kemampuan untuk mentolerir tantangan-tantangan dan terus melanjutkan kehidupan.

**Kemurahan.** Kemurahan sejati adalah kemurahan yang tidak memiliki batas. Kemurahan sejati hanya dimiliki oleh Yesus yang selalu memaafkan tanpa batas, tidak seperti manusia. Tingkat kemurahan tertinggi adalah mau memaafkan siapa saja yang bahkan tidak memaafkannya. Kebanyakan orang mau memaafkan karena alasan jika orang tersebut mau memaafkannya, orang tersebut mengubah perilakunya, atau orang tersebut pantas mendapatkannya<sup>23</sup>. Setiap anggota keluarga yang dikendalikan oleh kuasa Roh Kudus dimampukan memberi maaf kepada siapa pun tanpa membedakan.

**Kebaikan.** Kebaikan sejati berpusat pada Kristus bukan berpusat pada manusia. Yesus mati bagi umat manusia agar, manusia bisa menjadi baik<sup>24</sup>. Roh Kudus menolong manusia meninggalkan manusia lama dan mengambil kebaikan yang berpusat pada Kristus serta mewujudkannya dalam tindakan-tindakan yang positif. Sebagai contoh, setelah mengundang Yesus masuk kedalam kehidupan keluarganya dan meniru kebaikan-Nya, suami dituntun oleh kuasa Roh Kudus mengambil tindakan untuk berhenti menjadi pemabuk.

**Kesetiaan.** Tuhan selalu setia kepada umat-Nya. Dalam Mazmur 89: 1, Tuhan setia kepada kita saat kita mengalami masa kesedihan dan kehilangan yang menyakitkan. Tuhan memanggil umat-Nya untuk setia dalam ajaran, sikap, gaya hidup, dan melalui pencobaan<sup>25</sup>. Tuhan juga memanggil umat-Nya untuk setia kepada orang lain. Suami harus setia kepada istri, demikian juga istri harus setia kepada suaminya. Perselingkuhan adalah ketidaksetiaan. Ketidaksetiaan terhadap pasangan merupakan wujud ketidaksetiaan juga kepada Tuhan.

**Kelemahlembutan.** Kelemahlembutan mengubah pandangan tentang bagaimana Allah memperlakukan manusia, bagaimana manusia mengevaluasi diri sendiri, dan

---

<sup>21</sup>Huffman, *The Fruit of the Spirit: God's Recipe for a Full Life*, 23

<sup>22</sup>Gray, "Resilience, Spirituality and Health"

<sup>23</sup>Huffman, *The Fruit of the Spirit: God's Recipe for a Full Life*, 31

<sup>24</sup>Ibid., 38

<sup>25</sup>Ibid., 45

bagaimana manusia berhubungan dengan orang lain<sup>26</sup>. Dengan membiarkan Allah mengembangkan kelemahlembutan kita, kita akan dapat memperlakukan orang lain dengan lembut seperti Yesus memperlakukan mereka. Sebagai contoh, kelemahlembutan Musa dalam Bilangan 12 terhadap saudara-saudaranya yang melakukan pemberontakan. Ibu menggunakan kelemahlembutan dalam menegor anaknya yang melakukan pelanggaran.

Penguasaan Diri. Manusia adalah makhluk yang mudah jatuh ke dalam dosa, memiliki potensi besar menjadi kecanduan pada keinginan-keinginan daging, yang dapat merusak hubungan dengan diri manusia itu sendiri, dengan Tuhan, dan dengan orang lain<sup>27</sup>. Roh Kudus menolong manusia untuk melawan keinginan-keinginan daging itu dalam menjalankan kehidupan yang menghormati Tuhan. Salah satu aspek ketahanan individu dalam *Conor Davidson Resilience Scale, the Resilience Scale for Adults and the Brief Resilience Scale*<sup>28</sup> adalah *self-control* atau penguasaan diri. Masing-masing anggota keluarga yang dikuasai oleh Roh Kudus memiliki penguasaan diri yang baik sehingga mampu mencegah perilaku-perilaku negatif dan menjaga hubungan baik dengan Tuhan, orang lain, maupun diri sendiri.

## KESIMPULAN

Era disrupsi dimana orang semakin hidup dalam kompetisi menuntut banyak orang untuk terus menerus dinamis. Tidak terkecuali keluarga Kristen, yang juga perlu bersikap lebih arif dan bijaksana. Era yang ditandai dengan serba kecanggihan (informasi, komunikasi dan teknologi) memiliki sisi yang destruktif juga selain positifnya. Era ini bisa menghancurkan sendi-sendi kehidupan keluarga apabila di spiritualitas keluarga Kristiani tidak dipelihara sedemikian rupa. Untuk mencapai kearah ketahanan keluarga Kristen, maka nilai-nilai kristiani sudah selayaknya diwariskan atau ditanamkan kepada setiap anggota keluarga, baik oleh keluarga, gereja maupun komunitas iman Kristen lainnya. Dengan perkataan lain, ketahanan keluarga Kristen dapat dibentuk melalui penanaman nilai-nilai kristiani, yaitu buah-buah roh sebagaimana yang tertulis dalam Galatia 5:22-23 dan nilai-nilai Kristen lainnya yang terdapat dalam Alkitab.

## REFERENSI

- Al-Asyhar, Thobib. *Mencegah Badai Keluarga di Indonesia*. Diakses 09 Desember 2019, dari <https://kemenag.go.id/berita/read/507618/mencegah-badai-keluarga-indonesia>.
- Blattner, J. *Growing in the Fruit of the Spirit*. Michigan, USA: Servant Books, 1984
- Gray, A. J. "Resilience, Spirituality and Health", *Psyche & Geloof*, 28(1), 32–40, 2017.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. D. *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.

---

<sup>26</sup>Ibid., 52

<sup>27</sup>Ibid., 59

<sup>28</sup>Gray, "Resilience, Spirituality and Health"

- Gunarsa, Y. S. D. *Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002
- Herien Puspitawati, Tin Herawati dan Ma'mun Sarma 2018. "Reliabilitas dan Validitas Ketahanan Keluarga di Indonesia", *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Vol. 13, No. 1, Juni 2018
- Huffman, J. A. *The Fruit of the Spirit: God's Recipe for a Full Life*. Retrieved December 08, 2019, from <http://storage.cloversites.com/christevangelicalchurch/documents/Fruit.pdf>
- Manning, L. K. "Enduring as Lived Experience: Exploring the Essence of Spiritual Resilience for Women in Late Life", *Journal of Religion and Health*, 53(2), 352–362, 2014 <https://doi.org/10.1007/s10943-012-9633-6>
- Mawarpury, Marty, and Mirza Mirza. "Resiliensi Dalam Keluarga: Perspektif Psikologi", *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi* 2(1), 2017
- Ögtem-Young, Ö. "Faith Resilience: Everyday Experiences", *Societies*, 8(1), 2018. <https://doi.org/10.3390/soc8010010>
- Siti Irene Astuti Dwiningrum. "Culture-Based Education to Face Disruption Era." *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series* 1(2), 2019
- Suwartono, C., & Widyawati, Y. "Pengembangan Skala Resiliensi Keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus", *HUMANITAS*, 15(2), 2018 <https://doi.org/10.26555/humanitas.v15i2.6072>
- Walsh, F. *Strengthening Family Resilience* (Third). New York, NY: The Guilford Press., 2016.
- Walsh, F., & Pryce, J. "The Spiritual Dimension Of Family Life", In F. Walsh (Ed.), *Normal Family Processes*. 2003 [https://doi.org/10.4324/9780203428436\\_chapter\\_13](https://doi.org/10.4324/9780203428436_chapter_13)